

GAMBARAN HUBUNGAN ROMANTIS PADA WANITA YANG MELAKUKAN ABORSI ATAS PERMINTAAN PASANGAN

Fransisca Rosalinda Purnamasari
fransiscarosalindap@gmail.com

Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

Abstrak

Pada suatu hubungan romantis terdapat unsur-unsur keintiman fisik, hal tersebut yang membedakan hubungan romantis dengan hubungan teman dekat. Pada masa *emerging adult* kebanyakan individu mulai aktif secara seksual baik yang sudah memiliki ikatan pernikahan maupun belum menikah. Adanya dorongan tersebut yang membuat timbulnya perilaku seks pranikah yang memiliki beberapa resiko, salah satunya kehamilan diluar pernikahan. Pilihan yang tersedia dari kejadian kehamilan diluar pernikahan adalah menikah atau melakukan aborsi. Di Indonesia sendiri fenomena aborsi masih terjadi di setiap tahunnya. Salah satu dampak aborsi adalah adanya tekanan emosional, hal tersebut juga dapat mempengaruhi kestabilan hubungan romantis suatu pasangan maupun kestabilan individu sebagai insan manusia. Penelitian ini mencari tahu gambaran hubungan romantis pada wanita yang pernah melakukan aborsi atas permintaan pasangan. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif model *single case study* dengan teknik analisis data *inductive thematic analysis*. Subjek dalam penelitian ini adalah wanita yang pernah melakukan aborsi minimal dua kali atas permintaan pasangan dan masih mempertahankan hubungan romantis dengan pasangannya. Subjek dipilih sesuai dengan kriteria yang ditentukan dengan meninjau dari fenomena yang ada. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa gambaran hubungan romantis wanita yang pernah melakukan aborsi saat ini rumit karena tidak memiliki tujuan untuk masa depannya. Alasan subjek tetap mempertahankan hubungannya adalah karena adanya ketertarikan terhadap pasangan dan keintiman yang memuaskan.

Kata kunci: Aborsi, hubungan romantis, keintiman dan ketertarikan pada pasangan

Abstract

In a romantic relationship, physical intimacy is included. It distinguishes romantic relationship and close relationship. In emerging adulthood phase, individuals become more sexually active whether they are in marriage or not. This sexual urge creates premarital sexual activities that will cause some risks, one of them being pregnancy outside of marriage. The available options for the unplanned pregnancy outside of marriage are either having married or having an abortion. In Indonesia, the phenomenon of abortion still occurs every year. One of abortion's effect is emotional pressure, it could also affect romantic relationship's stability or individual's stability as human being. This research is to find out romantic relationship on woman who have done abortions by the request of her partner. This reseach using qualitative single case study model, with analysis technique of inductive thematic analysis data. The subject in this research was a woman who have had an abortion at least twice at the request of their partner and still maintain romantic relationship with her partner. Subject was selected according to criteria determined by reviewing the existing phenomena. The result of this research show that romantic relationship who had abortions by the request of their partner is complicated because it has no purpose for its future. The reasons why informant still maintain her relationship is because of her interest on the partner and satisfying sexual life.

Keywords: *Abortion, romantic relationships, interest in partner, intimacy in relationships, complicated relationship*

Pendahuluan

Salah satu hubungan yang terjadi antar manusia adalah hubungan romantis. Hubungan romantis merupakan interaksi yang berlangsung dengan sukarela dan disadari oleh kedua pihak serta ditandai dengan adanya pengekspresian afeksi dan mungkin perilaku seksual saat ini maupun yang diantisipasi (Collins, Welsh, & Furman dalam Bowen & Walker, 2015). Menurut Maslow, salah satu kebutuhan dasar manusia adalah cinta, kasih sayang dan rasa kepemilikan. Hal ini seperti keinginan untuk menjalin persahabatan, keinginan untuk memiliki pasangan dan anak, kebutuhan untuk menjadi bagian dari keluarga, kelompok, lingkungan maupun negara. Cinta dan rasa ingin memiliki mencakup beberapa aspek seperti hubungan seks dan keinginan untuk memberi dan menerima cinta (Maslow dalam Feist & Feist, 2008). Pada proses perkembangan manusia, ketika individu telah melalui perjalanan mereka untuk membangun identitas yang stabil dan sukses, maka individu mulai memasuki tahap *intimacy vs isolation* (Santrock, 2011). Pada masa ini, hubungan romantis menjadi lebih serius, lebih intim dan lebih berkomitmen (Montgomery, 2005).

Tahapan perkembangan individu yang mulai memasuki tahap *intimacy vs isolation* adalah masa *emerging adulthood*. Pada salah satu tahap perkembangan, individu mulai memasuki tahap *emerging adulthood* dengan rentang usia 18 hingga 25 tahun yang merupakan transisi menuju masa dewasa (Arnett, 2000, 2004 dalam Fincham & Cui, 2010). Menurut Arnett (dalam Fincham & Cui, 2010) pada masa *emerging adulthood* individu mulai mengeksplorasi pilihan mereka dalam hubungan percintaan, menentukan orang seperti apa yang ingin mereka nikahi, dan mendapatkan pengalaman dalam hubungan percintaan sebelum akhirnya mereka memutuskan untuk memilih seseorang

untuk dijadikan pasangan mereka secara permanen.

Menurut Baron & Byrne (2000) hubungan romantis hampir selalu diikuti dengan beberapa tingkat keintiman fisik, hal tersebut yang membedakannya dengan hubungan teman dekat. Bentuk dari keintiman fisik sangat bervariasi antar individu maupun budaya. Keintiman bisa saja berupa berciuman, menggenggam tangan, atau berpelukan, tapi juga bisa berupa interaksi seksual mulai dari bercumbu hingga berhubungan intim (Baron & Byrne, 2000). Collins, Welsh, & Furman (dalam Bowen & Walker, 2015) mendefinisikan hubungan romantis sebagai *“mutually acknowledged ongoing voluntary interactions and is commonly marked by expressions of affection and perhaps current or anticipated sexual behaviour”*. Definisi tersebut menunjukkan bahwa hubungan romantis merupakan interaksi yang disadari dan memiliki unsur kesukarelaan, dan ditandai dengan pengekspresian afeksi atau mungkin perilaku seksual saat ini maupun yang diantisipasi. Kedua belah pihak sadar akan interaksi yang mereka jalani dan hal tersebut terjadi dengan sukarela tanpa adanya paksaan. Interaksi ini diikuti dengan pengekspresian afeksi atau kasih sayang, seperti perhatian, rasa memahami, menerima dan sebagainya. Lalu menurut Albino dan Cooper (dalam Florsheim, 2003) hubungan romantis merupakan suatu hubungan serius yang pasti akan dialami setiap individu, dimana individu memiliki perasaan romantis yang kuat terhadap seseorang. Definisi tersebut menekankan pada aspek perasaan individu terhadap individu lainnya. Berdasarkan beberapa definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan romantis merupakan interaksi antar individu yang melibatkan afeksi dan perilaku keintiman fisik.

Kebutuhan perkembangan tersebut pada akhirnya membawa individu

melakukan gaya hidup seks bebas maupun hubungan seks pranikah, sedangkan di Indonesia sendiri perilaku seks bebas maupun hubungan seks pranikah merupakan perilaku yang melanggar norma yang ada di masyarakat. Adapun dampak dari perilaku seks pranikah maupun seks bebas adalah dapat tertular penyakit-penyakit seks menular hingga hamil di luar pernikahan (Kasim, 2014). Ketika individu dihadapkan pada kejadian kehamilan di luar pernikahan maka individu memiliki beberapa pilihan, namun dua pilihan yang banyak dipilih adalah menikah atau melakukan aborsi. Hal ini didukung oleh penelitian dari Sari dan Desiningrum (2017) menyatakan bahwa wanita yang mengalami kehamilan memilih pernikahan sebagai solusinya, serta subjek lain dari penelitian tersebut menyatakan solusi lain adalah dengan melakukan aborsi. Menurut WHO jumlah aborsi tahunan di seluruh dunia mengalami peningkatan dari 50 juta per tahun antara 1990-1994 menjadi 56 juta per tahun antara 2010-2014 (Penelitian tentang aborsi, 2016). Dari beberapa dampak fisiologis yang ada, kematian yang disebabkan karena aborsi tidak aman adalah mencapai 14-16% dari semua kematian maternal di Asia Tenggara (Guttmacher Institute, 2017). Menurut penelitian dari Hartini dan Ismiyati (2017) menyatakan bahwa individu yang pernah melakukan aborsi mengetahui resiko atau bahaya aborsi, namun mereka tetap melakukannya karena salah satunya untuk menutupi rasa malu akibat kehamilan di luar pernikahan.

Aborsi merupakan pengangkatan janin atau embrio dari rahim sebelum waktunya (Stedman, 2000; Dorland, 2003; Thomas, 1997 dalam Grimes & Stuart, 2010). Menurut Reis dan Sprecher (2009) aborsi merupakan penghentian kehamilan dengan cara medis maupun bedah. Aborsi terbagi menjadi dua jenis, aborsi spontan (keguguran yang tidak sengaja) dan aborsi terencana (pengguguran). Aborsi spontan merupakan keguguran yang terjadi tanpa ada unsur kesengajaan, melainkan karena kesengajaan atau kecerobohan selama sang

ibu mengandung. Keguguran ini biasanya terjadi karena penyakit, luka, gangguan hormonal selama mengandung, atau kecelakaan lalu lintas. Aborsi terencana merupakan pembunuhan langsung atas manusia yang tidak bersalah. Pengguguran ini dibedakan menjadi dua yaitu aborsi langsung dan tak langsung, (1) aborsi langsung merupakan pembunuhan langsung atas buah kandungan dari dalam rahim ibu. Hal tersebut termasuk tindakan kriminal pembunuhan yang melenyapkan hidup manusia. (2) aborsi tidak langsung merupakan pengguguran yang terjadi karena efek samping dari pengobatan ibu. (Chang, 2009).

Pada penelitian Shahbazi (2011) ditemukan bahwa selain mengalami dampak fisik yang merugikan, wanita yang melakukan aborsi secara tidak aman juga dapat mengalami dampak psikologis yang merugikan. Selain itu, menurut penelitian Thorp Jr., Hartmann dan Shadigan (2005) menyatakan bahwa efek psikologis setelah melakukan aborsi adalah depresi, resiko bunuh diri, penyalahgunaan zat, tekanan emosional, *self-harm*. Berdasarkan hasil *preliminary* diketahui bahwa informan Y telah melakukan aborsi sebanyak dua kali. Padahal seperti telah dijelaskan sebelumnya, dampak aborsi bagi fisik dan psikologis individu bukan hal yang remeh, apalagi informan melakukan aborsi berulang maka dampak yang dirasakan juga akan berulang baik secara fisik maupun psikologis. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan, dimana individu mau mengulangi perilaku yang banyak memberikan dampak negatif bagi dirinya. Selain itu ia melakukan aborsi dengan dorongan dari pasangan yang sama antara aborsi pertama dan kedua. Informan Y juga menyatakan bahwa dalam hubungannya ia merasa lebih sering mendapatkan tekanan batin karena pasangannya. Ketika ditanya mengapa ia tetap bertahan dengan kondisi hubungan yang seperti itu, informan mengaku karena ia merasa masih menyangi pasangannya tersebut dan merasa masih tidak bisa melepaskannya.

Fokus penelitian ini adalah untuk mengkaji gambaran suatu hubungan romantis wanita yang pernah melakukan aborsi atas permintaan pasangan dengan kondisi hubungan romantis yang menurutnya lebih sering membuat siksaan batin dan sakit hati. Pada penelitian ini informan pernah melakukan aborsi lebih dari dua kali dan aborsi tersebut didorong oleh pasangannya. Hal tersebut menjadi kekhasan dari penelitian ini karena belum ada penelitian yang mengkaji gambaran hubungan romantis wanita yang pernah melakukan aborsi atas permintaan pasangan. Aborsi sendiri merupakan kasus yang cukup sulit diungkap, karena tidak banyak wanita yang terbuka akan hal tersebut. Hal ini dapat disebabkan karena aborsi merupakan dampak lanjut dari hubungan seks pranikah maupun seks bebas, sedangkan di Indonesia hal tersebut merupakan hal yang tabu dan melanggar norma-norma yang ada di masyarakat. Hal ini penting diteliti karena perilaku hubungan seksual pranikah dan aborsi membawa dampak yang buruk bagi fisik maupun psikologis *emerging adulthood*.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian "*Gambaran Hubungan Romantis Wanita yang Pernah Melakukan Aborsi Atas Permintaan Pasangan*" adalah menggunakan metode kualitatif. Metode ini digunakan karena peneliti ingin melihat dan memahami gambaran hubungan romantis dari wanita yang pernah melakukan aborsi atas permintaan pasangannya secara keseluruhan dari sudut pandang wanita tersebut sendiri, dimana kondisi tersebut tidak akan sama pada setiap individunya karena merupakan pengalaman yang bersifat subyektif. Pemilihan metode ini didukung oleh pernyataan Miles dan Huberman (dalam Sukidin, 2002) bahwa metode kualitatif berusaha mengungkap berbagai keunikan yang terdapat dalam kelompok, individu dan masyarakat dalam *setting* kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, rinci dan

dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Penelitian ini lebih diarahkan pada tipe *single case study*. Menurut Yin (2018) menyatakan bahwa *single case study* digunakan ketika kasus tersebut merepresentasikan kasus ekstrim atau tidak biasa, menyimpang dari norma-norma teoritis atau bahkan menyimpang dari kejadian sehari-hari.

Peneliti memilih individu dengan menentukan kriteria-kriteria yang sesuai dengan kasus dari sebuah fenomena yang didapatkan. Kriteria tersebut menunjukkan keunikan atau ciri khas dari penelitian ini. Penelitian ini melibatkan informan seorang wanita yang berusia 18-25 tahun, pernah melakukan aborsi minimal dua kali dan keputusan aborsi tersebut terjadi atas permintaan pasangan, serta masih menjalin hubungan romantis dengan pasangannya tersebut.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara. Menurut Supriyanti (2011) wawancara adalah cara yang umum dan ampuh untuk memahami suatu keinginan atau kebutuhan. Teknik wawancara yang dilakukan adalah dengan teknik semi terstruktur yaitu wawancara dilakukan dengan adanya pedoman. Adanya pedoman wawancara agar peneliti dapat tetap berfokus pada pertanyaan penelitian dan agar wawancara yang dilakukan tidak terkesan kaku.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *inductive thematic analysis*. Menurut Willig (2001) *inductive thematic analysis* merupakan metodologi penelitian yang berfokus pada eksplorasi pengalaman dari informan dan bagaimana informan memaknai pengalamannya tersebut. Hal tersebut berarti hasil penelitian akan berupa tema-tema yang diambil langsung dari pemaknaan informan terhadap pengalamannya. Peneliti menggunakan teknik induktif karena teknik ini tidak membatasi pada suatu teori tertentu, melainkan mampu memunculkan tema baru sesuai yang diungkapkan oleh informan. Tema-tema tersebut merupakan topik yang

didapatkan dari hasil wawancara dengan informan dan telah dianalisis.

Menurut Poerwandari (2001) validitas yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif adalah sebagai berikut: Validitas komunikatif, validitas ini dilakukan melalui konfirmasi kembali data (verbatim) kepada informan penelitian. Lalu validitas argumentatif, validitas ini tercapai ketika hasil penelitian dapat diikuti dengan baik rasionalnya, dan presentasi temuan serta kesimpulan dapat dibuktikan dengan melihat kembali ke data mentah. Setelah membuat transkrip data (verbatim) dari beberapa kali proses wawancara, peneliti menunjukkan data tersebut kepada subjek. Pada penelitian ini juga dilakukan triangulasi data sebagai pendukung validitas penelitian. Triangulasi data digunakan ketika tema-tema dibentuk berdasarkan beberapa sumber data atau perspektif dari informan yang memusat (Creswell, 2014). Triangulasi data dilakukan dengan cara mengkombinasikan atau membandingkan hasil wawancara dari informan dengan hasil wawancara *significant others*. *Significant others* merupakan orang-orang terdekat informan yang paling mengetahui kondisi informan maupun hubungan romantis dengan pasangannya. *Significant others* penelitian ini antara lain pasangan informan, teman dekat informan dan saudara sepupu pasangan informan utama.

Hasil Penelitian dan Diskusi

Selama menjalin hubungan romantis dengan pasangannya saat ini informan telah mengalami kejadian kehamilan sebanyak dua kali, selain itu informan juga melakukan tindakan aborsi selama dua kali pula. Pada kejadian kehamilan tersebut, awalnya informan memiliki keinginan untuk tetap mempertahankan kandungannya. Namun karena adanya permintaan pasangan untuk menggugurkan kandungan serta beberapa pertimbangan dari sikap yang ditunjukkan pasangannya, akhirnya informan memutuskan untuk menuruti permintaan pasangannya dan

melakukan aborsi. Pertimbangan dan keputusan tersebut dilakukan berulang selama akan melakukan proses aborsi pertama dan kedua.

Setelah melakukan tindakan aborsi sebanyak dua kali, informan memutuskan untuk tetap menjalin hubungan bersama pasangannya tersebut. Pada perjalanan hidupnya setelah manusia membangun identitas yang stabil dan sukses, individu akan mencapai tahap mencari suatu keintiman agar terhindar dari perasaan terisolasi. Pencapaian suatu keintiman dapat dilakukan dengan menjalin suatu hubungan romantis. Menurut Montgomery (2015) pada fase ini hubungan romantis akan menjadi lebih serius, lebih intim dan lebih berkomitmen. Tindakan informan menunjukkan adanya usaha untuk mencari suatu keintiman agar terhindar dari perasaan terisolasi. Pada sebuah hubungan romantis terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi sehingga hubungan tersebut dapat terbentuk dan bertahan.

Hubungan romantis yang dijalani oleh informan memiliki dinamika yang cukup kompleks. Informan merasa tersakiti oleh pasangannya tetapi juga tidak bisa mengakhiri hubungan tersebut. Berdasarkan hasil analisa data, diketahui bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi informan dalam mempertahankan hubungan romantis. Pertama adalah adanya ketertarikan informan pada pasangan (berinisial O). Ketertarikan tersebut disebabkan oleh adanya kesamaan hobi dan minat dengan pasangan, pasangan dapat membuat informan merasa nyaman, adanya rasa penasaran informan terhadap pasangan, kepuasan informan karena dapat lebih memahami pasangan yang terkesan misterius, serta adanya harapan informan terhadap pasangannya. Hal ini sesuai dengan penelitian Ratus, dkk. (2011) yang menyatakan bahwa yang memotivasi individu untuk menjalin hubungan romantis adalah kesamaan dalam ketertarikan fisik, kesamaan sikap dan saling menyukai.

Hal yang mempengaruhi hubungan romantis informan adalah adanya keintiman dalam hubungan informan dan pasangannya. Berdasarkan hasil analisa data, ditemukan bahwa informan merasa terpuaskan oleh pasangan meskipun frekuensi berhubungan intim tidak terlalu sering dan adanya pandangan informan bahwa afeksi dengan pasangan tidak perlu diperlihatkan di depan banyak orang. Hal ini sesuai dengan beberapa penelitian seperti, Simpson (1987) faktor-faktor yang terlibat pada kestabilan hubungan romantis yang dijalin sebelum pernikahan antara lain kepuasan terhadap pasangan, kedekatan dalam hubungan tersebut, kecenderungan *self-monitoring*, seksualitas pada hubungan dan durasi hubungannya. Lalu didukung juga oleh penelitian Sprecher (2002) yang mengindikasikan kepuasan seksual memiliki hubungan dengan kepuasan hubungan, cinta dan komitmen baik untuk pria maupun wanita. Serta dari penelitian Mark, Milhausen, dan Maitland (2013) ditemukan bahwa kepuasan seksual yang tinggi akan berhubungan dengan kepuasan yang tinggi juga dalam suatu hubungan. Ketika salah satu anggota pasangan menyatakan puas akan hubungannya, maka pasangannya cenderung menyatakan hal yang sama. Menurut Simpson (1987) individu yang melakukan hubungan seksual dengan pasangannya akan cenderung memiliki perasaan yang mendalam terhadap pasangannya. Sehingga saat mengakhiri suatu relasi yang telah melakukan hubungan seksual akan menimbulkan tekanan emosional yang berat. Hal ini didukung pula oleh penelitian Mark, dkk. (2013) bahwa persepsi tentang kecocokan secara seksual tidak hanya dapat memprediksi tingkat kepuasan seksual namun lebih dari kepuasan hubungan dan kecocokan seksual. Persepsi tentang kecocokan seksual merupakan prediktor kepuasan hubungan yang paling menonjol, dan di atas dampak kepuasan seksual dan kecocokan seksual.

Sikap informan saat menghadapi konflik dengan pasangannya berlawanan

dengan pandangan informan terhadap suatu hubungan romantis yang ideal. Persepsi informan terhadap hubungan romantis yang ideal adalah pasangan harus saling memahami satu sama lain secara mendalam, tidak mendominasi kehidupan pasangan dan bersama mencari jalan keluar untuk melengkapi kekurangan pasangan, sedangkan sikap yang ditunjukkan informan berlawanan. Menurut Regan (2003) kepuasan hubungan merupakan kondisi dimana keuntungan dan kontribusi yang diberikan individu dalam suatu hubungan romantis adalah seimbang untuk tiap anggota pasangan. Michalos (2014) menyatakan bahwa kepuasan dalam hubungan merupakan penilaian subjektif dari hubungan seseorang. Berdasarkan pemaparan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa individu akan merasa puas ketika hasil evaluasi terhadap hubungannya adalah seimbang dan saling menguntungkan. Jika dianalisa dari data yang diperoleh, sikap informan ketika menghadapi konflik terlihat informan kurang bisa memahami pasangannya dan cenderung mendominasi pasangan. Hal itu disebabkan beberapa contoh konflik yang dialami cenderung karena pasangan melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginan informan. Selain itu terlihat informan lebih fokus untuk berusaha agar perasaannya tersampaikan sehingga pasangan mengetahui keinginan informan dari pada berdiskusi untuk mencari jalan keluar yang dapat saling menguntungkan. Perilaku tersebut mengindikasikan informan yang tidak puas dengan pasangannya serta tidak adanya *self-monitong* dalam hubungannya karena sikap dominan yang ditunjukkan. Berdasarkan penelitian dari Simpson (1987) yang menyatakan beberapa faktor kestabilan suatu hubungan adalah kepuasan terhadap pasangan dan kecenderungan *self-monitoring*, maka dalam hal ini hubungan individu berjalan dengan tidak stabil. Selain itu hubungan informan dengan pasangan terlihat mengalami ketidakpuasan karena adanya komunikasi yang berjalan dengan tidak baik. Hal ini didukung oleh hasil

penelitian Hendrick, Hendrick, dan Adler (1989) yang menyatakan kepuasan dalam hubungan romantis berasal dari komunikasi yang baik. Berkomunikasi membantu individu untuk dapat mengenal pasangannya dengan lebih mendalam, sedangkan kurangnya komunikasi dapat menjadi penyebab berakhirnya suatu hubungan.

Persepsi informan mengenai hubungan romantis yang ideal mempengaruhi adanya sumber konflik atau permasalahan dalam hubungan informan dengan pasangan serta munculnya hal-hal yang mengancam hubungan informan dan pasangan. Salah satu faktor eksternal dari hubungan romantis adalah eksklusifitas hubungan dengan pasangan (Simpson, 1987) sedangkan adanya informasi dari orang lain tentang hubungan pasangan dengan rekan kerjanya membuat informan tidak merasakan eksklusifitas. Menurut King dan Christensen (dalam Berscheid & Regan, 2005) untuk dapat mengembangkan hubungan romantis, salah satu tahapannya adalah membuat sebuah komitmen untuk hubungan yang tetap dan eksklusif dalam bentuk konvensional dan relatif tidak dapat dibatalkan, seperti pertunangan atau pernikahan. Hal tersebut tidak tercerminkan dalam hubungan informan karena pasangan yang tidak siap melangkah ke hubungan yang lebih serius sedangkan informan ingin untuk segera dilamar.

Sumber lain permasalahan dalam hubungan informan dan pasangannya adalah ada beberapa hal pemicu pertengkaran seperti pasangan adanya perubahan sikap pasangan yang menurut informan tidak menyenangkan, lalu sikap pasangan cenderung akan meniru perilaku informan yang salah sehingga terjadi pola balas dendam. Hal ini dapat membuat suatu hubungan sulit untuk berkembang, sesuai dengan penelitian Ratus, dkk. (2011) yang menyatakan bahwa yang menghalangi terbangunnya sebuah hubungan adalah kurangnya ketertarikan fisik, sikap yang tidak cocok, dan kurangnya rasa menyukai. Lalu sumber yang terakhir adalah adanya

kejadian aborsi. Keputusan aborsi dipilih setelah informan melalui kondisi yang membuat informan menyadari bahwa sikap pasangan tidak sesuai dengan yang diharapkannya sehingga menimbulkan konflik dalam hubungannya.

Persepsi informan mengenai hubungan romantis yang ideal juga mempengaruhi munculnya hal yang mengancam hubungan informan dan pasangan karena membuat informan merasa tidak puas dengan pasangannya. Informan tidak bisa menerima kondisi pasangan. Lalu adanya komunikasi yang tidak memuaskan bagi informan, padahal untuk mencapai suatu kepuasan dalam hubungan romantis dibutuhkan adanya komunikasi yang berjalan dengan baik. Sesuai dengan penelitian Hendrick, dkk. (1988) yang menyatakan kepuasan dalam hubungan romantis berasal dari komunikasi yang baik. Berkomunikasi membantu individu untuk dapat mengenal pasangannya dengan lebih mendalam, sedangkan kurangnya komunikasi dapat menjadi penyebab berakhirnya suatu hubungan dan didukung oleh Stepanou (2012) bahwa hubungan romantis yang dianggap baik disebabkan oleh faktor internal dan faktor lain yang terkontrol (cinta, *passion*, komunikasi yang efektif, kejujuran-kepercayaan, memahami satu sama lain).

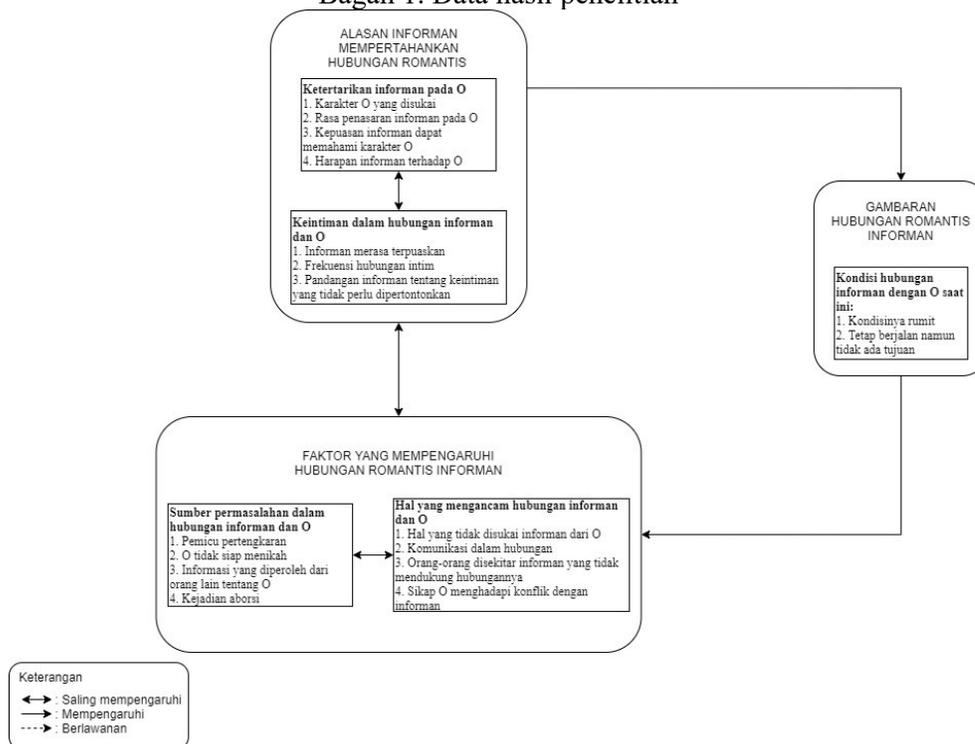
Kemudian hal lain yang mengancam hubungan informan dan pasangan adalah orang-orang di sekitar yang tidak mendukung dan cenderung menyarankan informan untuk mengakhiri hubungannya. Hal tersebut dapat menghambat perkembangan hubungan romantis informan, karena salah satu tahap untuk suatu hubungan dapat berkembang adalah ketika pasangan tersebut dan orang-orang dalam lingkungannya menganggap mereka sebagai pasangan (King & Christensen, dalam Berscheid & Regan, 2005). Pada hal yang mengancam ini meskipun orang disekitar informan tidak mendukung, informan tetap memutuskan untuk tetap melanjutkan hubungannya dengan pasangan. Jika dilihat dari hasil penelitian

Rodrigues, dkk. (2016) yang menyatakan bahwa dukungan teman memiliki hubungan positif terhadap komitmen dan kepuasan dalam hubungan pada *emerging adult* awal (18-21 tahun), sedangkan dukungan orang tua memiliki hubungan positif terhadap komitmen, kepuasan dan investasi dalam hubungan pada *emerging adult* tengah (21-25 tahun), maka dalam hal ini informan tidak terpengaruh oleh dukungan teman-temannya. Selain itu adanya sikap pasangan yang tidak sesuai keinginan informan saat menghadapi permasalahan yaitu cenderung akan membuat janji namun tidak ditepati. Hal yang mengancam hubungan tersebut juga mempengaruhi adanya sumber permasalahan dalam hubungan informan dan pasangannya.

Adanya sumber permasalahan tersebut pada akhirnya mempengaruhi

kondisi hubungan informan dengan pasangannya saat ini yang termasuk rumit. Kondisi hubungannya saat ini juga dipengaruhi oleh masih adanya ketertarikan informan terhadap pasangan serta keintiman yang dirasakan oleh informan. Kerumitan tersebut terjadi karena perbedaan tujuan hubungan tersebut antara informan dan pasangannya. Selain itu adanya konflik-konflik yang belum terselesaikan antara informan dan pasangannya. Seperti penjelasan di atas sumber permasalahan hubungan informan dapat disebabkan oleh iklim keluarga informan yang cenderung negatif dan pola asuh yang kurang kompeten sehingga informan tidak memiliki kemampuan pemecahan masalah dan sikap terhadap masalah yang efektif.

Bagan 1. Data hasil penelitian



Dari hasil pengolahan data didapatkan hasil gambaran hubungan romantis informan dipengaruhi oleh adanya alasan informan mempertahankan hubungannya. Gambaran hubungan

romantis informan bersama-sama mempengaruhi munculnya faktor yang mempengaruhi hubungan romantisnya. Faktor tersebut juga mempengaruhi alasan

informan untuk mempertahankan hubungannya.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penemuan dan analisa data yang dilakukan pada penelitian “*Gambaran Hubungan Romantis Wanita Yang Pernah Aborsi Atas Permintaan Pasangan*”, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa alasan sehingga informan mempertahankan hubungan romantisnya, antara lain masih adanya rasa ketertarikan informan pada pasangan serta adanya keintiman yang memuaskan didalam hubungan informan dan pasangan. Hal-hal tersebut tidak serta merta muncul begitu saja. Ada pula peran dari ketidakpahaman informan akan konsep komitmen pada akhirnya mempengaruhi hubungan informan, dalam hal ini muncul dalam bentuk konflik-konflik dalam hubungan. Konflik-konflik tersebut jika dikelompokkan akan menjadi faktor yang dapat mempengaruhi informan seperti munculnya sumber permasalahan dalam hubungan dan adanya hal-hal yang mengancam hubungan informan.

Adanya konflik-konflik yang terjadi dalam hubungan romantis informan dan masih adanya beberapa alasan informan untuk mempertahankan hubungan akhirnya membentuk kondisi hubungan informan dan pasangan saat ini. Informan menggambarkan kondisi hubungannya saat ini termasuk kompleks.

Adapun keterbatasan dari penelitian ini, maka peneliti memberikan beberapa saran terkait penelitian sebagai berikut, bagi informan penelitian informan dalam penelitian ini adalah sebagai wanita yang mempertahankan hubungan romantisnya setelah melakukan aborsi atas permintaan pasangan agar dapat lebih bijaksana dalam mengambil keputusan untuk menjalankan peran sebagai wanita dan *partner* bagi pasangannya. Serta lebih bijaksana dalam menentukan pilihannya dalam tujuan suatu hubungan romantis. Bagi orang terdekat informan agar lebih memahami kondisi hubungan romantis informan dan dapat

memberikan saran maupun dukungan secara psikologis terhadap informan. Bagi peneliti selanjutnya, dapat mengembangkan penelitian ini dengan meninjau aspek lain dari fenomena seperti latar belakang untuk mengambil keputusan aborsi atau mempertahankan hubungan romantis yang dirasa sudah menyiksa dan sebagainya. Bagi masyarakat, dapat lebih bijaksana dalam memandang adanya kasus aborsi disuatu hubungan romantis dengan tidak langsung memberikan pandangan atau label negatif terhadap pihak yang bersangkutan tanpa mengetahui latar belakang kasusnya terlebih dahulu.

Daftar Pustaka

- Baron, R. A. & Byrne, D. (2000). *Social psychology (9th edition)*. Massachusetts: A Pearson Education Company.
- Berscheid, E., & Regan, P. (2005). *The psychology of interpersonal relationships*. New Jersey: PEARSON Prentice Hall.
- Bowen, E., & Walker, K. (2015). *The psychology of violence in adolescent romantic relationships*. Hampshire: Palgrave Macmillan.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design qualitative, quantitative and mixed method approach (4th edition)*. London: SAGE.
- Feist, J., & Feist, G., J. (2008). *Theories of personality (7th edition)*. New York: McGraw-Hill.
- Fincham, F. D. & Cui, M. (2010). *Romantic relationships in emerging adulthood*. New York: Cambridge University Press.
- Fish, J. N., Pavkov, T. W., Wetchler, J. L., & Bercik, J. (2012), Characteristics of those who participate in infidelity: The role of adult attachment and differentiation in extradyadic experiences. *The American Journal of Family Therapy*, 40(3), 214-229. <http://dx.doi.org/10.1080/01926187.2011.601192>

- Florsheim, P. (2003). *Adolescent romantic relationship and sexual behavior*. London: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Goldfien, J. H., & Robbenmolt, J. K. (2007). What if the lawyers have their way? An empirical assessment of conflict strategies and attitudes toward mediation styles. *Ohio State Journal on Dispute Resolution*, 20(2), 277-320.
- Guttmacher Institute (2017). *Adding it up: Investing in contraception and maternal and newborn health, 2017, Fact Sheet*. New York: Guttmacher Institute.
- Hartini, W. M., & Ismiyati. (2017). Persepsi perilaku aborsi dengan penyalahgunaan obat-obatan tentang bahayanya. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Setya Medika*, 2. 45-56.
- Kasim, F. (2014). Dampak perilaku seks beresiko terhadap kesehatan reproduksi dan upaya penanganannya (Studi tentang perilaku seks beresiko pada usia muda di Aceh). *Jurnal Studi Pemuda*, 3(1), 39-48.
- Mark, K. P., Milhausen, R. R., & Maitland, S. B. (2013). The impact of sexual compatibility on sexual and relationship satisfaction in a sample of young adult heterosexual couples. *Sexual and Relationship Therapy*, 28(3), 201-214. DOI: 10.1080/14681994.2013.807336
- Michalos, A. C. (Ed.). (2014). *Encyclopedia of quality of life and well-being research*. Rotterdam, The Netherlands: University Rotterdam DOI 10.1007/978-94-007-0753-5.
- Montgomery, M. J. (2005). Psychosocial intimacy and identity: From early adolescence to emerging adulthood. *Journal of Adolescent Research*, 20(3), 346-374. DOI: 10.1177/0743558404273118
- Nogales, A. (2009). *Parents who cheat. How children and adults are affected when their parents are unfaithful*. Florida: HealthCommunication.
- Norona, J. C., Olmstead, S. B., & Welsh, D. P. (2018). Betrayals in emerging adulthood: A developmental perspective of infidelity. *The Journal of Sex Research*, 55(1), 84-98. DOI: 10.1080/00224499.2017.1342757
- Penelitian tentang aborsi: 25% kehamilan digugurkan. (2016, Mei). *BBC News Indonesia*. Diakses dari https://www.bbc.com/indonesia/majalah/2016/05/160512_majalah_kesehatan_aborsi.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation method (4th Edition)*. California: SAGE.
- Poerwandari, K. (2001). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia (Edisi revisi)*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi.
- Rahim, M. A., & Magner, N. R. (1995). Confirmatory factor analysis of the styles of handling interpersonal conflict: First-order factor mode and its invariance across group. *Journal of Applied Psychology*, 80(1), 122-132.
- Rathus, S. A., Nevid, J. S., & Fichner-Rathus, L. (2011). *Human sexuality in a world of diversity*. Boston: PEARSON.
- Regan, P. (2003). *The mating game: A primer on love, sex, and marriage*. USA: Sage Publications, Inc.
- Rodrigues, D., Lopes, D., Monteiro, L. & Prada, M. (2016). Perceived parent and friend support for romantic relationship in emerging adults. *Personal Relationships*, 24(1), 4-16. DOI: 10.1111/pere.12163
- Santrock, J. W. (2011). *Life-span development (13th edition)*. New York: McGraw-Hill.
- Sari, P. P., & Desiningrum, D. R. (2017). Pengalaman berkeluarga pada wanita yang menjalani *married by accident*. *Jurnal Empati*, 6(1), 338-345.
- Shahbazi, S. (2011). The consequences of unsafe abortion: A qualitative study. *Journal of Advanced Nursing*, 68(6),

- 1247-1255. doi: 10.1111/j.1365-2648.2011.05826.x.
- Simpson, J. A. (1987). The dissolution of romantic relationship: Factors involved in relationship stability and emotional distress. *Journal of Personality and Social Psychology*, 53(4), 683-692.
- Sprecher, S. (2012). Sexual satisfaction in premarital relationships: Associations with satisfaction, love, commitment, and stability. *Journal of Sex Research*, 39(3), 190-196. <http://dx.doi.org/10.1080/00224490209552141>
- Stephanou, G. (2012). Romantic relationships in emerging adulthood: Perception-partner ideal discrepancies, attributions, and expectations. *Psychology*, 3(2), 150-160. <http://dx.doi.org/10.4236/psych.2012.32023>.
- Sukidin. (2002). *Metode penelitian kualitatif perspektif mikro*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Supriyanti. (2011). *Metodologi penelitian*. Bandung: Labkat press.
- Thorp Jr, J. M., Hartmann, K. E., & Shadigan, E. (2005). Long-term physical and psychological health consequences of induced abortion: A review of the evidence. *The Linacre Quarterly*, 72(1), 44-69. DOI: 10.1080/20508549.2005.11877742.
- Weiser, D. A., Weigel, D. J., Lalasz, C. B., & Evans, W. P. (2015). Family background and propensity to engage in infidelity. *Journal of Family Issues*, 38(15), 2083-2101. DOI: 10.1177/0192513X15581660
- Willig, C. (2001). *Introducing qualitative research in psychology adventures in theory and method*. London: Open University Press.
- Willoughby, B. J., & Carroll, J. S. (2014). *On the horizon*. Oxford Handbook Online doi:10.1093/oxfordhb/9780199795574.013.31.
- Willoughby, B. J., & Belt, D. (2016). Marital orientation and relationship well-being among cohabiting couples. *Journal of Family Psychology*, 30(2), 181-192. <http://dx.doi.org/10.1037/fam0000150>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and application: Design and method (6th edition)*. United Kingdom: SAGE.